

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemerintah berupaya membangun perekonomian suatu daerah. Salah satu upaya tersebut adalah dengan menerapkan Agropolitan. Agropolitan sendiri dapat dilihat dari sisi program maupun suatu kawasan. Dari sudut pandang wilayah kawasan agropolitan kawasan yang dijadikan pusat pertumbuhan dengan mengandalkan pertanian sebagai kegiatan perekonomian. Dari sisi program program ini merupakan upaya untuk memajukan sektor pertanian menjadi lebih bernilai. Dengan adanya program ini diharapkan memberikan *output* berupa pertumbuhan ekonomi dan percepatan pengembangan wilayah yang berbasis pada potensi pertanian dan kegiatan pemberdayaan masyarakat yang muaranya adalah membuat suatu masyarakat menjadi berdaya yang mana tujuannya adalah untuk peningkatan kesejahteraan dan taraf hidup masyarakat di suatu wilayah yang berimbang secara regional kabupaten tersebut.

Wadah atau obyek dari program ini adalah suatu kawasan dengan memiliki kegiatan utama adalah sektor pertanian. Kawasan yang diharapkan mampu memberikan pusat pertumbuhan di bidang pertanian. Dalam kawasan ini terdapat satu kawasan yang diharapkan menjadi daerah pusat pertumbuhan dan area sekitarnya adalah kawasan *hinterland*. Di dalam kawasan tersebut diharapkan terjadi interaksi satu sama lain sebagai pemasok *input* dan *output* pertanian yang saling bergantung satu sama lain. Dengan adanya hal ini diharapkan mampu menciptakan sistem agribisnis yang berjalan dari hulu hingga hilir yang mana diharapkan terjadi peningkatan nilai tambah produk pertanian. Ada beberapa syarat suatu kabupaten menjalankan program agropolitan salah satunya adalah sebagian besar masyarakat di kawasan tersebut memperoleh pendapatan dari kegiatan pertanian (Provinsi Jawa Timur Jatim, 2017)

Agropolitan banyak diterapkan di berbagai daerah di Indonesia. Provinsi Jawa Timur mengembangkan agropolitan pertama kali pada tahun 2002. Kemudian pada Tahun 2005 menunjuk Kabupaten Tulungagung area yang menjadi Kawasan Agropolitan. Program agropolitan bertujuan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan percepatan pengembangan wilayah yang berbasis pada potensi pertanian sehingga memacu pemberdayaan masyarakat di Kabupaten Tulungagung. Program agropolitan sendiri di Kabupaten Tulungagung tertuang dalam Surat Keputusan Bupati tanggal 18 Juni 2004 No 522 tentang Penetapan Lokasi Kawasan Agropolitan hal ini tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) dengan memperhatikan potensi fisik baik sumber daya manusia maupun sumberdaya alam (Bappeda Kabupaten Tulungagung, 2018).

Kawasan agropolitan di Kabupaten Tulungagung berada di Kawasan Kecamatan Sendang sebagai Pusat Pertumbuhan sedangkan kawasan *hinterland* berada di 3 Kecamatan sekitarnya yaitu Kauman, Pagerwojo dan Karangejo Penunjukan Kabupaten Tulungagung Sebagai Kawasan Agropolitan didasarkan pada Surat Gubernur Jawa Timur tanggal 30 September 2005 No. 520/5684//201.2/2005. Bappeda Kabupaten Tulungagung sebagai perencana program agropolitan di Kabupaten Tulungagung bekerja sama dengan dinas dinas tersebut menjalankan tugasnya sesuai dengan apa yang menjadi kebutuhan untuk menunjang program agropolitan di Kabupaten Tulungagung sesuai dengan tugasnya masing masing.

Pelaksanaan program ini melibatkan banyak dinas yang berkontribusi terhadap pelaksanaan pemberdayaan dengan berbagai kegiatan di kawasan agropolitan di Kabupaten Tulungagung. Sasaran utama dari pelaksanaan program ini adalah petani. Dengan begitu petani diharapkan mampu berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi daerah. Berikut ini adalah keadaan kelompok tani di Kabupaten Tulungagung

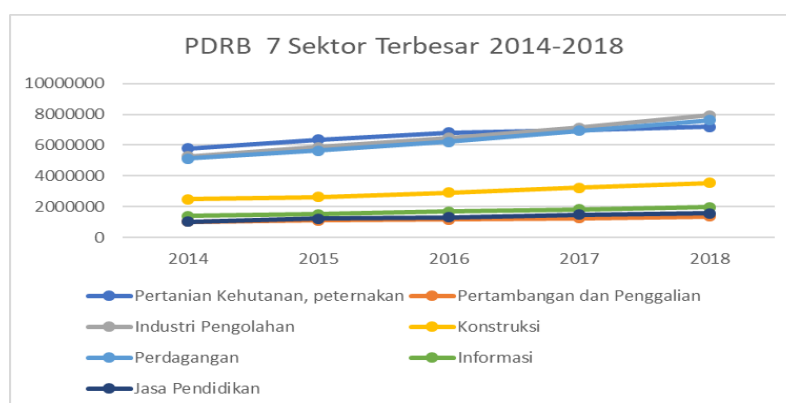
Tabel 1.1 Perkumpulan Petani Di Kabupaten Tulungagung.

No	Jenis Perkumpulan	Jumlah
1	Koperasi Tani	87
2	Kelompok Tani	1158
3	Gabungan kelompok tani	271

Sumber : BPS Kabupaten Tulungagung 2018

Jumlah petani banyak maka dari itu didirikan sebuah kelompok tani untuk menghimpun petani dalam satu kesatuan dalam tujuan mereka yang sama. Tujuan didirikan kelompok tani adalah untuk mempermudah aspirasi petani dalam sehingga mempermudah mereka dalam menjalankan kegiatan usaha tani mereka. Sasaran utama program ini adalah kelompok tani. Ada beberapa kegiatan penunjang yang tujuannya adalah pemberdayaan masyarakat. antara lain, program peningkatan olahan produk pertanian, pemberian pupuk kepada petani dan kegiatan pelatihan yang ditunjukkan kepada petani maupun kelompok tani

Daya dukung diatas menjadikan program agropolitan diterapkan di Kabupaten Tulungagung. Sektor pertanian memiliki kontribusi paling tinggi dari pada sektor lain di Kabupaten Tulungagung. Dan ada beberapa sektor lain yang berkontribusi terhadap perekonomian. Hal ini bisa dilihat pada tabel dibawah ini.



Gambar 1.1 Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Tulungagung 7 Sektor Paling besar (Juta Rupiah), 2014–2018

Sumber : BPS Kabupaten Tulungagung 2018

Gambar diatas terdapat 7 sektor yang menyumbang kontribusi terbesar PDRB Kabupaten Tulungagung. Selama tahun 2014-2017 kontribusi paling besar dimiliki

oleh sektor pertanian yang terdiri dari subsektor kehutanan dan perikanan. Dengan data data diatas membuktikan bahwa sektor pertanian memiliki mendukung perekonomian Kabupaten Tulungagung dan diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Tulungagung. Setiap tahun pertumbuhan sektor pertanian mengalami peningkatan. Namun pada tahun 2018 posisi tersebut digeser oleh sektor perdagangan dan juga industri pengolahan. hal ini tentu menjadi pertanyaan mengingat bagaimana berjalanya program agropolitan di Kabupaten Tulungagung berjalan dengan baik ataupun tidak. Dengan adanya agropolitan diharapkan mampu meningkatkan Kontribusi PDRB pada sektor pertanian

Penelitian sebelumnya dilakukan Jocom 2009. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan agropolitan berbasis jagung telah meningkatkan perekonomian daerah Kabupaten Pohuwato melalui perubahan struktur ekonomi daerah. Selain itu penelitian tentang agropolitan yang dilakukan Bachtyar dan Prabawati 2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengembangan Kawasan Agropolitan pada komoditas kopi di Desa Carangwulung Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang telah memberikan peningkatan pada produktifitas hasil tanam kopi dan meingkatkan pendapatan petani kopi serta menjadikan petani kopi lebih berkualitas dalam menjalankan kegiatan pertanian kopi mereka dan juga telah dapat menumbuhkan lapangan kerja baru bagi masyarakat Desa Carangwulung.

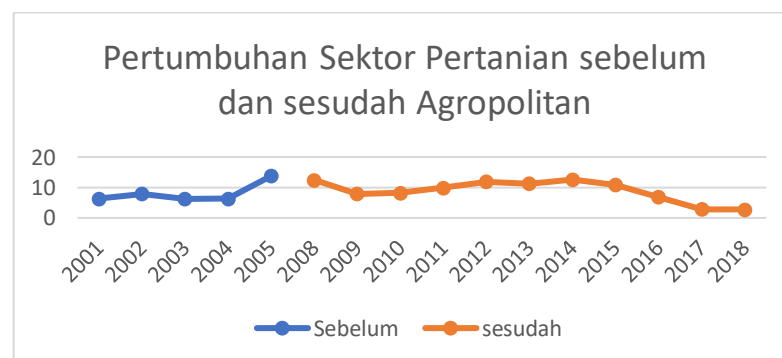
Program agropolitan bila ditinjau dari sisi pemberdayaan masyarakat, Penelitian yang dilakukan Gita 2016 Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program sudah berjalan dengan baik yang didukung oleh pengembangan sumber daya manusia, kemitraan atau kerja sama, promosi, dan kerja sama dengan pihak universitas. Pendapatan keluarga didukung oleh

komponen berupa terpenuhinya kebutuhan pokok keluarga, memiliki penghasilan yang bisa menopang kebutuhan keluarga, dan ketersediaan cadangan uang atau tabungan. Keberhasilan tersebut terbukti dari dengan pengembangan desa wisata agropolitan dapat menambah pendapatan keluarga di desa Karangsono. Potensi Desa Karangsono memberikan dampak positif bagi peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat

1.2 Rumusan Masalah

Tujuan pengembangan kawasan agropolitan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat melalui percepatan pengembangan wilayah melalui kegiatan agribisnis. Dalam pelaksanaannya terdapat beberapa program kegiatan antara lain : program peningkatan olahan produk pertanian, pemberian pupuk kepada petani dan kegiatan pelatihan yang mana diharapkan program tersebut mampu memberikan manfaat kepada petani yang muaranya terhadap peningkatan ekonomi. Kegiatan tersebut merupakan upaya pemberdayaan masyarakat

Sektor pertanian sangat penting. Karena dengan adanya sektor pertanian membantu berkontribusi dalam PDRB Kabupaten Tulungagung Maka dari itu berikut ini adalah tampilan pertumbuhan sektor pertanian di kabupaten Tulungagung sebelum dan sesudah agropolitan dilaksanakan.



Gambar 1.2 Pertumbuhan Sektor Pertanian Sebelum dan Sesudah Agropolitan
Sumber : Data Hasil Olahan

Gambar diatas menunjukkan pertumbuhan sektor pertanian dari tahun 2001-2018. Tampilan data diatas terdiri dari 2 fase yaitu sebelum dan sesudah pengembangan agropolitan. Pada fase sebelum pengembangan agropolitan terjadi pertumbuhan sektor pertanian secara signifikan pada tahun 2004 ke tahun 2005. Kondisi ini bertepatan dengan pertama kali program agropolitan dilaksanakan di Kabupaten Tulungagung. Kondisi pertumbuhan sektor pertanian sesudah program agropolitan diterapkan mengalami fluktuasi. Hal ini mengindikasikan terdapat beberapa permasalahan karena hal tersebut. Padahal dengan adanya agropolitan diharapkan mampu meningkatkan Kontribusi PDRB pada sektor pertanian (Bappeda Kabupaten Tulungagung, 2018)

Maka dari itu penelitian mengenai agropolitan sangat penting untuk dilakukan. Karena adanya fenomena diatas mengingat sektor pertanian berkontribusi dalam peningkatan PDRB Kabupaten Tulungagung, maka dari itu muncul beberapa pertanyaan untuk menjawab fenomena tersebut. Dari permasalahan tersebut muncul rumusan masalah yang berbentuk pertanyaan. Pertanyaan tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi program agropolitan di Kabupaten Tulungagung?.
2. Bagaimana dampak pengembangan agropolitan terhadap perekonomian wilayah di Kabupaten Tulungagung?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah tadi kemudian terbentuk tujuan penelitian. Tujuan penelitian tersebut antara lain adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan implementasi program agropolitan di Kabupaten Tulungagung.
2. Menganalisis dampak pengembangan agropolitan terhadap perekonomian wilayah di Kabupaten Tulungagung

1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini akan diharapkan memiliki manfaat secara langsung maupun tidak langsung. Manfaat dari penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

1. Melatih mahasiswa untuk mengenali dan menganalisis suatu permasalahan yang ada di lapangan.
2. Dapat bermanfaat memberikan kontribusi bagi pemerintah dan instansi terkait sehingga memberikan kebijakan yang tepat dalam pengembangan sektor pertanian.
3. Sebagai referensi dan rujukan untuk penelitian serupa yang dilakukan kedepannya